

**PENGARUH PERPUTARAN KAS DAN PERPUTARAN PIUTANG
TERHADAP RETURN ON ASSETS PADA PERUSAHAAN
KERAMIK YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen**



Oleh:

**N a m a : OVI YULIANITA
N P M : 1305160119
Program Studi : MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Ovi Yulianita. NPM. 1305160119. Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Keramik Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Medan. 2017

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang secara bersama-sama terhadap *Return On Assets* pada perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Masalah yang terjadi diperusahaan adalah Terjadinya penurunan *Return on Assets*, perutaran kas, dan perputaran piutang periode 2005/2014 pada perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan keramik yang menerbitkan laporan keuangan lengkap setelah diaudit yang di mulai pada periode 2005 sampai dengan 2014 yang berjumlah 4 perusahaan. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh yang merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dipih sebagai sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data eksternal. Data eksternal adalah data yang dicari secara simultan dengan cara mendapatkannya dari luar perusahaan. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan data yang bersumber dari data sekunder/dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan Ada pengaruh signifikan Perputaran kas terhadap *Return On Assets* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2014. Tidak ada pengaruh signifikan Perputaran piutang terhadap *Return On Assets* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2014. Ada pengaruh secara bersama-sama antara perputaran kas dan Perputaran Piutang terhadap *Return on Assets* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2014.

Kata Kunci: Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Return On Assets

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan Syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, serta tidak lupa shalawat beriring salam kepada Nabi besar Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini yang berjudul “Pengaruh perputaran kasdan perputaran piutang terhadap Return on Assets pada perusahaan Keramik yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

Dalam penyelesaian proposal ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua Ayahanda Hendra Aritonang dan Ibu tercinta Reni Bakhtiar serta adikku dan keluargaku tercinta, yang sampai kapan pun tak ternilai jasanya yang selalu memberikan kasih sayang, dorongan dan doa sehingga penulis bisa menyelesaikan proposal ini.
2. Bapak Dr.Agusani,M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri S.E,M.M,M.Si , selaku wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak Ade Gunawan S.E,M.Si , selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr.Hasrudy Tanjung S.E,M.Si, selaku Ketua Program Studi Manajemene Fakultas Ekonomi Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr.Jufrizen S.E,M.Si selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Satria Tirtayasa,Ir. MM, Ph.D, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan,dan motivasi kepada penulis dangan baik dalam penyelesaian proposal
9. Bapak dan Ibu Dosen fakultas Ekonomi UMSU yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis dalam kegiatan akademik.
10. Teman-teman penulis khususnya Abdur Rahman Jambak S.Pd (terima kasih atas semua nasehat,semangat,motivasi,dan dukungan kalian)
11. Semua pihak tanpa terkecuali yang turut memberikan dorongan dan partisipasi sampai proposal ini terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa proposal ini belum sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang dapat membangun kesempurnaan proposal ini. Penulis juga berharap semoga proposal ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Medan, Februari 2017
Penulis

OVI YULIANITA
1305160119

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Uraian Teoritis	10
1. Return On Assets	10
a. Pengertian Return On Assets	10
b. Manfaat Return On Assets	11
c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Return On Assets	13
d. Perhitungan Return On Assets	15
2. Perputaran Kas	16
a. Pengertian Perputaran Kas	16
b. Manfaat Kas	17
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas	18
d. Pengendalian Kas	20
e. Perhitungan Perputaran Kas	22

3. Perputaran Piutang	23
a. Pengertian Perputaran Piutang	23
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya investasi dalam piutang	24
c. Manfaat Perputaran Piutang	26
d. Pengukuran Perputaran Piutang	27
B. Kerangka Konseptual	29
C. Hipotesis	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Pendekatan Penelitian	33
B. Definisi Operasional Variabel	33
C. Tempat dan Waktu Penelitian	35
D. Populasi dan Sampel	36
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Teknik Analisis Data	37
1. Uji Regresi Linear Berganda	37
2. Uji Asumsi Klasik	38
3. Pengujian Hipotesis	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43
1. Deskripsi Data	43
a. Return On Assets	43
b. Perputaran Kas	45
c. Perputaran Piutang	47

2. Uji Asumsi Klasik	49
a. Uji Normalitas	49
b. Multikolinieritas	51
c. Heterokedastisitas	53
d. Autokorelasi	54
3. Analisis Regresi Linear Berganda	55
4. Uji Hipotesis	56
a. Uji Parsial (Uji t)	56
b. Uji Simultan (Uji F)	60
5. Koefisien Determinasi	62
B. Pembahasan	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel I.1 Tabulasi Perhitungan Return On Assets	4
2. Tabel I.2 Tabulasi Perhitungan Perputaran Kas	5
3. Tabel I.3 Tabulasi Perhitungan Perputaran Piutang	6
4. Tabel III.1 Jadwal Penelitian	35
5. Tabel III.2 Populasi Penelitian	36
6. Tabel IV.1 Return On Assets	44
7. Tabel IV.2 Perputaran Kas	46
8. Tabel IV.3 Perputaran Piutang	48
9. Tabel IV.4 Pengujian Normalitas dengan Kolmogrof	50
10. Tabel IV.5 Pengujian Multikolinieritas	52
11. Tabel IV.6 Pengujian Autokorelasi	54
12. Tabel IV.7 Hasil Uji Linear Berganda	55
13. Tabel IV.8 Hasil Uji Parsial	57
14. Tabel IV.9 Anova	61
15. Tabel IV.10 Hasil Koefisien Determinasi	62
16. Tabel IV.11 Interpretasi Korelasi	63

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar II.1 Paradigma Penelitian	32
2. Gambar IV.1 Pengujian Normalitas dengan <i>P-Plot</i>	51
3. Gambar IV.2 Pengujian Heterokedastisitas	53
4. Gambar IV.3 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji-t	58
5. Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji-t	59
6. Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kondisi persaingan yang semakin tajam, akan memaksa perusahaan untuk berlomba memberikan kemudahan dalam persyaratan penjualan. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan mengubah syarat pembayarannya. Perusahaan dapat menjual produknya yang semula dengan cara tunai kemudian diubah dengan cara kredit. Dengan demikian maka akan timbul piutang, semakin longgar persyaratan yang diberikan tentunya dengan asumsi langganan tidak mengubah kebiasaan membayarnya maka akan semakin besar jumlah piutang yang dimiliki (Sartono, 2012:431).

Piutang dagang merupakan komponen aktiva lancar yang cukup penting. Secara umum, perusahaan akan lebih suka untuk menjual dengan tunai, karena akan menerima kas lebih cepat dan memperpendek siklus kas. Tetapi tekanan persaingan membuat perusahaan bersedia menjual secara kredit. Piutang dagang muncul ketika penjualan terjadi, tetapi perusahaan belum menerima kas. Dengan demikian penggunaan piutang diharapkan bisa meningkatkan penjualan dan keuntungan, tetapi dilain pihak, piutang juga menyebabkan peningkatan biaya yang berkaitan dengan piutang. Biaya tersebut antara lain biaya kesempatan karena dana tertanam pada investasi piutang dan biaya piutang tidak terbayar. Besarnya piutang dagang tergantung dari penjualan kredit per periode dan lamanya periode pengumpulan piutang. Piutang dagang merupakan suatu bentuk

investasi. Karena itu piutang dagang harus didanai menggunakan sumber dana tertentu (Hanafi,2008:554).

Dalam pengelolaan kas sering terjadi adanya pengangguran uang kas yang berlebihan. Uang kas yang tersedia tidak dipergunakan secara maksimal untuk kegiatan operasi perusahaan, sehingga mengurangi tingkat laba yang diharapkan dapat tercapai pada periode berjalan. Dengan mengetahui tingkat perputaran kas, maka dapat dikatakan efektif penggunaan modal kerja kas yang bersangkutan.

Pada umumnya suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba. Laba merupakan hasil yang menguntungkan atas usaha yang dilakukan perusahaan pada suatu periode tertentu. Dengan laba ini dapat digunakan perusahaan untuk tambahan pembiayaan dalam menjalankan operasi perusahaan, dan yang terpenting adalah sebagai alat untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Besar atau kecilnya laba yang dihasilkan perusahaan tergantung kepada kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin baik pengelolaan aktiva yang dimiliki, maka akan semakin optimal laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan.

Untuk memaksimalkan keuntungan suatu perusahaan perlu mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan mengetahui pengaruh dari masing-masing faktor terhadap profitabilitas, perusahaan dapat menentukan langkah untuk mengatasi masalah-masalah dan meminimalisir dampak negatif yang timbul. Semua faktor yang terdapat dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan seberapa besar laba yang akan diperoleh perusahaan. Semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk melakukan produksi, maka semakin besar

biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan baik untuk pemeliharaan ataupun biaya produksi.

Setiap perusahaan baik perusahaan yang besar ataupun kecil selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Untuk mengetahui seberapa besar keuntungan (Profitabilitas) yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan, dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Assets*) sebagai alat untuk mengukur profitabilitas perusahaan. *Return On Asset* merupakan kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Dengan mengetahui *Return On Assets*, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan.

Berikut adalah data keuangan *Return On Assets* pada beberapa perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2014.

Tabel 1.1

Tabulasi Perhitungan *Return On Assets* Pada Perusahaan Keramik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014

<i>Return On Assets (%)</i>											
EMITEN	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Rata-Rata
AMFG	13.58	-1.06	8.7	11.45	3.41	13.95	12.52	11.13	9.56	11.7	9.494
IKAI	0.97	0.4	1.59	0.42	4.53	-6.13	-9.28	-7.88	-8.94	-5.11	-2.943
MLIA	-19.27	-13.49	26.51	-20.32	44.53	6.42	-0.62	-0.46	-6.59	1.73	1.844
TOTO	7.42	8.78	6.17	6.14	18.09	17.75	16.28	15.5	13.55	14.49	12.417
Rata-Rata	0.68	-1.34	10.74	-0.58	17.64	8.00	4.73	4.57	1.90	5.70	5.20

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata perkembangan *Return On Assets* perusahaan sebesar 5,20 % dari 4 Perusahaan, hanya dua perusahaan yang perkembangan *Return On Assets* nya diatas rata-rata yaitu PT.Surya Toto Indonesia,Tbk sebesar 12.417% dan PT.Asahimas Flat Glass,Tbk sebesar 9.494%. Namun jika dilihat dari 10 tahun terakhir hanya pada tahun 2007 dan 2009 perusahaan mengalami diatas rata-rata yaitu sebesar 10,74%, dan 17,64%. Dilihat dari nilai rata-rata *Return On Assets* tahun yang mengalami nilai tertinggi adalah pada tahun 2009 sebesar 17,64% dan yang mengalami nilai *Return On Assets* terendah pada tahun 2008 sebesar -0,58%. Hal ini disebabkan oleh penjualannya, dan kurang mampunya perusahaan dalam mengelola piutang setiap tahunnya. Semakin tinggi *Return On Assets* berarti semakin efisien

penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya.

Tabel 1.2

Tabulasi Perhitungan Perputaran Kas Pada Perusahaan Keramik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014

Perputaran Kas (Kali)											
EMITEN	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Rata-Rata
AMFG	56.18	47.99	34.78	17.15	24.74	8.97	8.84	8.81	9.61	6.63	22.37
IKAI	442.1	2056	845.68	1767.3	444.12	720.37	790.15	1345.9	837.71	474.36	972.362
MLIA	88.5	64.09	50.49	36.1	19.22	64.75	141.83	95.57	73.43	106.25	74.023
TOTO	26.84	19.38	30.58	17.14	10.32	11.02	12.54	15.75	13.55	48.87	20.599
Rata-Rata	153.41	546.86	240.38	459.43	124.60	201.28	238.34	366.50	233.58	159.03	272.34

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata perkembangan perputaran kas sebesar 272,34 kali dari 4 perusahaan, hanya dua perusahaan yang perkembangan perputaran kas nya di atas rata-rata yaitu PT.Intikeramik Alamasri Industri Tbk sebesar 972,362 kali dan PT.Mulia Industrindo Tbk sebesar 74,023 kali. Namun jika dilihat dari 10 tahun terakhir hanya pada tahun 2006 dan 2008 perusahaan mengalami di atas rata-rata yaitu sebesar 546.86 kali dan 459.43 kali. dilihat dari nilai rata-rata perputaran kas tahun yang mengalami nilai tertinggi adalah pada tahun 2006 sebesar 546.86 kali

dan terendah pada tahun 2009 sebesar 124.60 kali. hal ini disebabkan oleh penjualan dan piutang (perputaran piutang), dimana jika penjualannya tinggi dan perputaran kas juga akan meningkat.

Tabel 1.3

Tabulasi Perhitungan Perputaran Piutang Pada Perusahaan Keramik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014

Perputaran Piutang (Kali)											
EMITEN	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Rata-Rata
AMFG	20.53	17.5	14.07	25.51	19.65	20.21	19.33	18.42	16.06	19.13	19.041
IKAI	6.15	5.58	4.1	3.98	3.05	7.65	10.8	7.94	13.54	11.8	7.459
MLIA	13.93	15.69	12.08	13.62	16.69	234.65	18.68	20.83	20.08	19.97	38.622
TOTO	11.04	10.34	10.2	10.52	8.59	7.99	8.21	7.53	74.06	7.51	15.599
Rata-Rata	12.91	12.28	10.11	13.41	12.00	67.63	14.26	13.68	30.94	14.60	20.18

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel 1.3 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata perkembangan perputaran piutang perusahaan sebesar 20.18 kali. dari 4 perusahaan, hanya dua perusahaan yang perkembangan perputaran piutang nya di atas rata-rata yaitu PT.Mulia Industrindo Tbk sebesar 38.622 kali dan PT.Asahimas Flat Glass,Tbk sebesar 19.041 kali. Namun jika dilihat dari 10 tahun terakhir hanya pada tahun 2010 dan 2013 perusahaan mengalami diatas rata-rata yaitu sebesar 67.63 dan 30.94 kali. Dilihat dari nilai rata-rata perputaran piutang tahun yang mengalami nilai tertinggi adalah pada tahun 2010 sebesar 67.63 kali dan yang mengalami nilai perputaran piutang terendah pada tahun 2007 sebesar

10.11 kali. Penurunan nilai perputaran piutang terjadi karena volume penjualan kredit mengalami penurunan dan panjangnya batas waktu pembayaran piutang.

Berdasarkan data diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap *Return On Assets* Pada Perusahaan Keramik Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang dapat dijadikan identifikasi masalah dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan *Return On Assets* tahun 2008 pada perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Terjadinya penurunan perputaran kas tahun 2009 pada perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Terjadinya penurunan perputaran piutang tahun 2007 pada perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Batasan dan Rumusan Masalah.

1. Batasan Masalah

Untuk membatasi dan memfokuskan masalah sehingga tidak menyimpang dari yang diharapkan maka peneliti ini dibatasi dengan membahas tentang Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap *Return On Assets*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada pengaruh perputaran kas terhadap *Return On Assets* pada perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah ada pengaruh perputaran piutang terhadap *Return On Assets* pada perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah ada pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang secara bersama-sama terhadap *Return On Assets* pada perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang ingin menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perputaran kas terhadap *Return On Assets* pada perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perputaran piutang terhadap *Return On Assets* pada perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang secara bersama-sama terhadap *Return On Assets* pada perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian.

Manfaat ini diharapkan bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak-pihak yang berkepentingan, Antara lain:

- a. Bagi Penulis, untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap *Return On Assets*.
- b. Bagi pihak lain, sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap *Return On Assets*.
- c. Bagi pembaca yang berminat berinvestasi pada perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebagai masukan untuk melihat *Return On Assets* perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Return On Assets

a. Pengertian *Return On Assets*

Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Assets* merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rasio *Return On Assets* ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Nilai *Return On Assets* yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain semakin tinggi nilai *Return On Assets* maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan *Return On Assets* menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. *Return On Assets*

adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2012:201) *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Menurut I Made Sudana (2011:22) mengemukakan bahwa “*Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Karena itu digunakan angka laba setelah pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa seberapa besar pengembalian atas investasi yang dihasilkan oleh perusahaan dengan membandingkan laba usaha dengan *total asset* atau *operating assets*. Oleh karena itu, semakin besar rasio semakin baik karena berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

b. Manfaat Return On Assets

Return On Assets memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau

kepentingan dengan perusahaan. Menurut Munawir (2007:91) kegunaan dari analisa *Return On Assets* dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Assets* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi, dan efisiensi bagian penjualan.
- 2) Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return On Assets* ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada dibawah, sama, atau diatas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
- 3) Analisa *Return On Assets* pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
- 4) Analisa *Return On Assets* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan

dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai *profit potential* di dalam *longrun*.

- 5) *Return On Assets* selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Assets* dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Assets*

Menurut Munawir (2007:89) besarnya *Return On Assets* dipengaruhi oleh dua faktor Antara lain:

- 1) *Turnover dari Operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
- 2) *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentasi dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Adapun menurut Brigham dan Houston (2001:89), rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi.

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar. Rasio likuiditas terdiri dari:

- 1) *Current Ratio*, mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan semua aktiva likuid yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar.
- 2) *Acid Test*, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid yaitu tanpa memasukkan unsur persediaan dibagi dengan kewajiban lancar.

b. Rasio Manajemen Aktiva

Rasio manajemen aktiva (*asset management ratio*), mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktiva (Brigham dan Houston, 2001:81). Rasio manajemen aktiva terdiri dari:

- 1) *Inventory Turnover*, mampu mengetahui frekuensi pergantian persediaan yang masuk ke dalam perusahaan, mulai dari bahan baku kemudian diolah dan dikeluarkan dalam bentuk produk jadi melalui penjualan dalam satu periode.
- 2) *Days Sales Outstanding*, mengetahui jangka waktu rata-rata penagihan piutang menjadi kas yang berasal dari penjualan kredit perusahaan.

- 3) *Fixed Assets Turnover*, mengetahui keefektivan perusahaan menggunakan aktiva tetapnya dengan membandingkan penjualan terhadap aktiva tetap bersih.
- 4) *Total Assets Turnover*, mengetahui keefektivan perusahaan menggunakan seluruh aktivanya dengan membandingkan penjualan terhadap total aktiva.

c. Rasio Manajemen Utang

Rasio manajemen aktiva mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang (utang) perusahaan yang digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan.

Manajemen utang terdiri dari:

- 1) *Debts Ratio*, mengetahui persentase dana yang disediakan oleh kreditur.
- 2) *Times Interest Earned (TIE)*, mengukur seberapa besar laba operasi dapat menurun sampai perusahaan tidak dapat memenuhi beban bunga tahunan.
- 3) *Fixed Charge Coverage Ratio*, hampir serupa dengan rasio TIE, namun mengakui bahwa banyak aktiva perusahaan yang dilease dan harus melakukan pembayaran dana pelunasan.

d. **Perhitungan *Return on Assets***

Return On Assets menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivanya untuk memperoleh pendapatan. *Return On Assets* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Menurut Riyanto (2010:335) *Return On Assets* adalah rasio

ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total asset. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Menurut Harahap (2010:305), semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan asset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Return On Assets* adalah sebagai berikut:

$$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset} \times 100\ %$$

Semakin besar nilai *Return On Assets*, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar.

2. Perputaran Kas

a. Pengertian Perputaran Kas

Perputaran Kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aktiva lancar menjadi kas melalui penjualan, makin tinggi tingkat perputaran kas, piutang dan persediaan menunjukkan tingginya volume penjualan.

Menurut Riyanto (2008:95) “Perputaran Kas adalah perbandingan Antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata”. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas dan kembalinya kas yang telah ditanamkan didalam modal kerja. Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan.

Kemudian menurut Syamsuddin (2009:234)

“Perputaran Kas menunjukkan beberapa kali uang kas berputar dalam satu periode”. Untuk menentukan kebutuhan minimum *operating cash*, untuk perhitungan-perhitungan kuantitatif yang kompleks.

Sedangkan menurut Jumingan (2006:97)

“Suatu perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah yang besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya over investment dalam kas”.

Dapat disimpulkan bahwa kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan. Perputaran kas adalah perputaran sejumlah modal kerja yang tertanam dalam kas dan bank dalam satu periode akuntansi. Perputaran kas dapat diketahui dengan membandingkan Antara jumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan jumlah kas rata-rata. Dengan demikian tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada kas atau setara kas menjadi kas, kembalinya melalui penjualan atau pendapatan.

b. Manfaat kas

Suatu laporan keuangan dibuat karena memiliki nilai atau manfaat yang tinggi bagi para pemakai informasi tersebut. Untuk meyakinkan apakah laporan arus kas perlu dibuat atau tidak dalam laporan keuangan perusahaan, maka perlu dipahami dulu seberapa besar kegunaan laporan arus kas bagi para pemakainya.

Menurut Dermawan Sjahrial (2007:127) kegunaan kas adalah:

- 1) Dapat digunakan untuk mengantisipasi kebutuhan dana karena defisit atau surplus.

- 2) Dapat dipergunakan untuk mencapai target dan mengukur keberhasilan.
- 3) Dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan.

Dari manfaat diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan dan pengendalian khusus pada kas dilakukan untuk melindungi kas dari hal-hal yang dapat merugikan, seperti kekurangan dana pada saat operasi dan kecurangan dalam penggunaannya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas bisa melalui penerimaan dan pengeluaran kas. Menurut Riyanto (2001:289), perubahan yang efeknya menambah dan mengurangi kas dan dikatakan sebagai sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas adalah sebagai berikut:

- 1) Berkurang dan bertambahnya aktiva lancar selain kas.

Berkurangnya aktiva lancar selain kas berarti bertambahnya dana atau kas, hal ini dapat terjadi karena terjualnya barang tersebut, dan hasil penjualan tersebut merupakan sumber dana atau kas bagi perusahaan itu.

Bertambahnya aktiva lancar dapat terjadi karena pembelian barang, dan pembelian barang membutuhkan dana.

- 2) Berkurang dan bertambahnya aktiva tetap.

Berkurangnya aktiva tetap berarti bahwa sebagian dari aktiva tetap itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber dana dan menambah kas perusahaan. Bertambahnya aktiva tetap dapat terjadi karena adanya pembelian aktiva tetap dengan menggunakan kas. Penggunaan kas tersebut mengurangi jumlah kas perusahaan.

3) Bertambah dan berkurangnya setiap jenis hutang

Bertambahnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang berarti adanya tambahan kas yang diterima oleh perusahaan. Berkurangnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang dapat terjadi karena perusahaan telah melunasi atau mengangsur hutangnya dengan menggunakan kas sehingga mengurangi jumlah kas.

4) Bertambahnya modal

Bertambahnya modal dapat menambah kas misalnya disebabkan karena adanya emisi saham baru, dan hasil penjualan saham baru. Berkurangnya modal dengan menggunakan kas dapat terjadi karena pemilik perusahaan mengambil kembali atau mengurangi modal yang tertanam dalam perusahaan sehingga jumlah kas berkurang.

5) Adanya keuntungan dan kerugian dari operasi perusahaan

Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan dari operasinya berarti terjadi penambahan kas bagi perusahaan yang bersangkutan sehingga penerimaan kas perusahaan pun bertambah. Timbulnya kerugian selama periode tertentu dapat menyebabkan ketersediaan kas berkurang karena perusahaan memerlukan kas untuk menutup kerugian. Dengan kata lain, pengeluaran kas bertambah sehingga ketersediaan kas menjadi berkurang. Sedangkan menurut Jumingan (2006:98) adapun penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan oleh adanya transaksi-transaksi sebagai berikut:

- a) Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta pembelian aktiva tetap lainnya.

- b) Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalian kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
- c) Pelunasan pembayaran angsuran utang jangka pendek maupun utang jangka panjang
- d) Pembelian barang dagangan secara tunai adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji pembelian supplies kantor pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, advertensi, dan adanya persekot-persekot biaya maupun persekot pembelian.
- e) Pengeluaran kas untuk pembayaran deviden, pembayaran pajak, denda-denda, dan sebagainya.

Dari faktor-faktor diatas dapat disimpulkan sumber penerimaan kas dapat berasal dari penjualan barang dagangan maupun jasa. Selain itu pimpinan juga berperan penting dalam ketersediaan kas, dimana perusahaan harus berhubungan baik dengan bank yang merupakan sumber kas besar.

d. Pengendalian Kas

Konsep pengendalian kas dari sisi pengeluaran kas sama saja dengan sisi penerimaan kas. Pengendalian pengeluaran kas didasarkan pada tahap-tahap kegiatan umumnya dilakukan. Dokumen yang digunakan dalam sistem akuntansi pengeluaran kas dengan cek menurut Mulyadi (2008:510) adalah:

- 1) Bukti kas keluar

Dokumen ini berfungsi sebagai perintah pengeluaran kas kepada bagian kasir sebesar yang tercantum dalam dokumen tersebut. Disamping itu, dokumen ini berfungsi sebagai surat pemberitahuan (*remittance advice*) yang dikirim

kepada kreditur dan berfungsi pula sebagai sumber bagi pencatatan berkurangnya utang.

2) Cek

Cek merupakan dokumen yang digunakan untuk memerintahkan bank melakukan pembayaran sejumlah uang kepada orang atau organisasi yang namanya tercantum pada cek. Ada dua pilihan dalam penggunaan cek untuk pembayaran: membuat cek atas nama dan membuat cek atas nama yang ditunjuk.

3) Permintaan Cek (*Check Request*)

Dokumen ini berfungsi sebagai permintaan dari fungsi yang memerlukan pengeluaran kas kepada fungsi akuntansi untuk membuat bukti kas keluar. Dalam transaksi pengeluaran kas yang tidak berupa pembayaran utang yang timbul dari transaksi pembelian, fungsi yang memerlukan kas menulis permintaan cek kepada fungsi akuntansi (bagian utang) untuk kepentingan pembuatan bukti kas keluar. Bukti kas keluar ini dibuat sebagai perintah kepada fungsi keuangan untuk membuat cek sebesar jumlah yang tercantum di dalam dokumen tersebut.

Dokumen yang digunakan dalam sistem akuntansi pengeluaran tunai dengan kas kecil adalah:

a) Bukti Pengeluaran Kas Kecil

Dokumen ini digunakan oleh pemakai dana kas kecil untuk mempertanggung-jawabkan pemakaian dana kas kecil. Dokumen ini dilampiri dengan bukti-bukti pengeluaran kas kecil dan diserahkan oleh pemakai dana kas kecil kepada pemegang dana kas kecil.

b) Permintaan Pengisian Kembali Kas Kecil

Dokumen ini dibuat oleh pemegang dana kas kecil untuk meminta kepada bagian utang agar dibuatkan bukti kas keluar guna pengisian kembali dana kas kecil.

e. Perhitungan Perputaran kas

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Menurut O. Gill dalam Kasmir (2012:140) bahwa:

“Perputaran kas (*Cash Turn Over*) berfungsi untuk mengukur kinerja tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan”. Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Apabila rasio tagihan perputaran kas tinggi. Ini berarti menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar tagihan.
- 2) Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas lebih sedikit.

Kas dengan tingkat perputaran yang tinggi diperlukan baik untuk membiayai operasional sehari-hari maupun untuk meningkatkan investasi baru. Kas dalam perusahaan diharapkan cukup jumlahnya dalam artian tidak berlebihan dan tidak kekurangan karena besar kecilnya kas mempengaruhi operasional perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

Rasio ini menunjukkan seberapa cepat perputaran kas semakin besar resiko ini semakin baik Karena dianggap bahwa kegiatan penjualan dapat menghasilkan kas dengan cepat. Rata-rata kas dapat dihitung dari saldo kas awal ditambah saldo kas akhir dibagi dua. Makin tinggi perputaran kas, berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya.

3. Perputaran Piutang

a. Pengertian Perputaran Piutang

Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Perputaran piutang adalah masa-masa penerimaan piutang dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Piutang yang terdapat dalam perusahaan akan selalu dalam keadaan berputar. Perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali ke dalam kas perusahaan.

Salah satu cara untuk mempertahankan pelanggan yang sudah ada adalah serta menarik pelanggan baru adalah dengan melakukan penjualan kredit. Penjualan kredit akan menimbulkan piutang. Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara angsuran (kredit).

Nilai keunggulan bersaing dapat dicapai melalui efisiensi dan efektivitas dari seluruh kegiatan perusahaan yang mana salah satu usahanya yaitu dengan

melakukan penjualan kredit, sehingga menyebabkan timbulnya piutang bagi perusahaan. Pemberian kredit kepada pembeli barang dan jasa umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk memperbesar penjualan dan meningkatkan laba.

Menurut Kasmir (2011:176), yang menyatakan bahwa:

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama pengihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Kemudian Menurut Bambang Riyanto (2001:90) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perputaran piutang adalah sebagai berikut: “Perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti makin lama modal terikat pada piutang, yang berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah.”

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan tagihan dari perusahaan kepada pihak lainnya akibat penjualan secara kredit kepada konsumen yang telah terjadi sebelumnya yang jangka waktunya tidak lebih dari satu tahun.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya investasi dalam Piutang.

Piutang merupakan aktiva yang penting dalam perusahaan dan dapat menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah seperti yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2001:85-87) sebagai berikut:

1) Volume Penjualan Kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besarnya resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar *profitability*.

2) Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayaran yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.

3) Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafond bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi plafond yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Sebaliknya, jika batas maksimal plafond lebih rendah, maka jumlah piutang pun akan lebih kecil.

4) Kebijakan Dalam Mengumpulkan Piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan uang yang lebih besar untuk membiayai

aktivitas pengumpulan piutang, tetapi dengan menggunakan cara ini, maka piutang yang ada akan lebih cepat tertagih, sehingga akan lebih memperkecil jumlah piutang perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menggunakan kebijaksanaan secara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama, sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.

5) Kebiasaan Membayar Dari Para Langgan

Kebiasaan para pelanggan untuk membayar dalam periode cash discount akan mengakibatkan jumlah piutang lebih kecil, sedangkan pelanggan membayar periode setelah cash discount akan mengakibatkan jumlah piutang lebih besar karena jumlah dana yang tertanam dalam piutang lebih lama untuk menjadi kas.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa piutang sangat dipengaruhi oleh tingkat penjualan. Misalnya perputaran piutang akan turun bila, penjualan turun tetapi piutang meningkat, turunnya piutang tidak sebanyak turunnya penjualan, naiknya penjualan tidak sebanyak naiknya piutang, penjualan menurun tetapi piutang tetap, atau piutang naik tetapi penjualan tetap.

c. Manfaat Perputaran Piutang

Piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lainnya, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel), memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitur yang biasanya langsung dalam bentuk piutang wesel, dan piutang bunga), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak).

Menurut Kasmir (2012:174) manfaat piutang adalah:

- 1) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
- 2) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata pengihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pada mengetahui jumlah hari (beberapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

Sedangkan menurut Harmono (2009:215) manfaat piutang “sebagai alat penjualan dalam menstimulasi perolehan pendapatan dan meningkatkan arus kas dalam rangka menutup investasi aktiva tetap”.

Dari manfaat piutang diatas dapat disimpulkan bahwa piutang berguna sebagai dasar untuk penyusunan anggaran kas, Karena penagihan piutang tersebut merupakan pemasuk kas. Serta sebagai alat pengawasan kerja yang membantu manajemen dalam memimpin jalannya perusahaan.

d. Pengukuran Perputaran Piutang

Menilai berhasil tidaknya kebijakan penjualan kredit suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara melihat tingkat perputaran piutang. Penjualan barang dagangan disamping dilaksanakan dengan tunai juga dilakukan dengan pembayaran kemudian untuk mempertinggi volume penjualan. Menurut Jumingan (2006:127) menyatakan piutang timbul karena adanya penjualan barang dagangan secara kredit.

Posisi piutang perusahaan dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang (*Receivables turnover*), dan rata-rata lamanya waktu pengumpulan piutang yang dapat ditentukan dengan membagi 365 hari (satu tahun dihitung 365 hari). Perputaran piutang yang semakin tinggi adalah semakin baik karena berarti modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah.

Sedangkan menurut Kasmir (2012:176) perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang akan semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin membaik.

Sebaliknya jika rasio ini semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal ini jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang”.

Dengan demikian, rumus yang digunakan untuk melakukan analisis terhadap piutang, yaitu:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik, atau semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan akan dikategorikan perusahaan lancar (likuid), sebaliknya

jika perputaran piutang rendah, maka ada *over investment* dalam piutang atau kelebihan piutang dan perusahaan akan mengalami keadaan bangkrut (likuid).

B. Kerangka Konseptual

1. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap *Return On Assets*.

Berbagai teori mengenai kas mengemukakan bahwa kas merupakan elemen aktiva lancar yang paling liquid dan tingkat perputarannya merupakan indikator apakah perusahaan mengalami keuntungan atau sebaliknya. Semakin besar kas yang ada pada perusahaan, berarti semakin tinggi tingkat liquiditas perusahaan. Ini berarti bahwa perusahaan dapat memenuhi segala kewajiban yang ada dan dapat lebih cepat dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan financial perusahaan karena kas merupakan elemen yang paling mudah diterima dalam transaksi dan operasional.

Maka dalam hal ini, perusahaan perlu menentukan arah kebijakan mengenai perputaran kas agar tingkat liquiditas perusahaan tetap terjaga. Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata rata. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik. Karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar pula (Kasmir, 2013).

Hasil penelitian Irman Deni, hal ini sejalan dengan penelitian Rahma (2011) dan Rahmasari (2011) yang menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Assets*).

2. Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang terhadap *Return On Assets*.

Piutang merupakan salah satu bentuk investasi yang menyerap sebagian dari modal perusahaan. Bila perusahaan menggunakan modal sendiri seluruhnya, maka dengan piutang modal yang tersedia untuk investasi bentuk lain (persediaan, aktiva tetap dan lain-lain) akan berkurang. Dengan demikian, biaya modal besarnya sama dengan besarnya biaya modal sendiri. Bilamana modal sendiri tidak mencukupi sehingga perusahaan terpaksa menggunakan pinjaman bank, maka timbul biaya yang eksplisit dalam bentuk bunga modal pinjaman. Peningkatan piutang yang diiringi oleh meningkatnya piutang tak tertagih perlu mendapat perhatian. Untuk itu sebelum suatu perusahaan memutuskan melakukan penjualan kredit, maka terlebih dahulu diperhitungkan mengenai jumlah dana yang diinvestasikan dalam piutang, syarat penjualan dan pembayaran yang diinginkan.

Menurut Kasmir (2012:176) “Semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang”. Menurut Bambang Riyanto (dalam Nurul Pratiwi, 2014), perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung pada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah semakin rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Irman Deni (2014) dan Nina Sufiana (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (Return On Assets).

3. Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap *Return On Assets*.

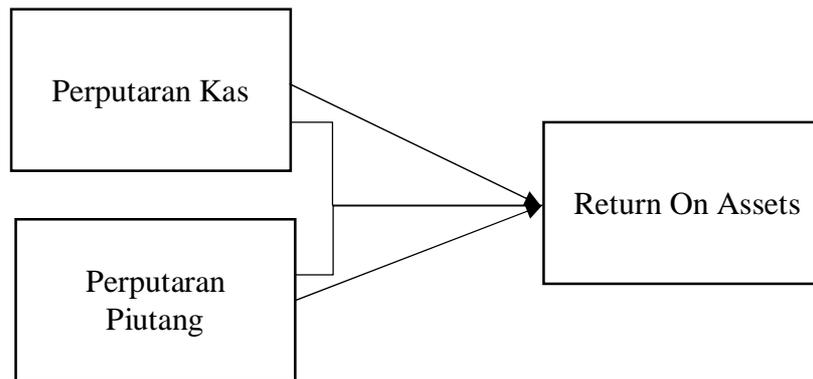
Pada dasarnya modal kerja suatu perusahaan selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan melakukan kegiatan usahanya. Bila ditelaah secara lebih mendalam ternyata modal kerja merupakan salah satu unsur yang penting dalam penentuan tinggi rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan karena baik laba bersih operasi atau laba usaha, penjualan, maupun aktiva operasional sebenarnya ditentukan oleh besarnya modal kerja.

Kas dan piutang merupakan bagian dari modal kerja yang dimiliki peranan piutang dalam kegiatan operasional perusahaan dan selalu berputar setiap tahunnya. Dimana perputaran kas menunjukkan kecepatan perputaran kas tetap dalam kegiatan menghasilkan pendapatan dan perputaran piutang menunjukkan kecepatan perputaran piutang dapat kembali menjadi kas.

Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian Nina dan Purnawati (2011) menyimpulkan bahwa perputaran kas dan perputaran piutang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Return On Assets).

Dengan demikian tingginya perputaran kas dan perputaran piutang maka menunjukkan tingginya volume penjualan yang dicapai perusahaan dengan begitu perusahaan akan memperoleh laba. Adapun hubungan Perputaran Kas dan

Perputaran Piutang terhadap *Return On Assets* dapat dilihat pada kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar paradigam berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

C. Hipotesis

Berdasarkan rumusan serta tujuan dari penelitian ini, maka dapat diambil hipotesis-hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif dan signifikan antara perputaran kas terhadap *Return On Assets* pada perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Ada pengaruh positif dan signifikan antara perputaran piutang terhadap *Return On Assets* pada perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Ada pengaruh positif dan signifikan antara perputaran kas dan perputaran piutang terhadap *Return On Assets* pada perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Menurut Sugiyono (2008:5) Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap *Return On Asset*. Jenis data yang digunakan bersifat kuantitatif, yaitu berbentuk angka dengan menggunakan instrumental formal, standar, dan bersifat mengukur.

B. Definisi Operasional Variabel.

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variable-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah variable dependen (terikat) dan variable independen (bebas).

1. Variabel dependen (terikat).

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi variabel lain. Dalam kaitannya dengan variabel yang diteliti, maka yang akan menjadi variabel dependen adalah *Return On Assets* perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$$(Y) = \text{Return on Assets (ROA)}$$

Return On Assets adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki oleh

perusahaan. *Return On Assets* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset} \times 100\ \%$$

2. Variabel Independen (Variabel Bebas).

Variabel independen atau variabel pengaruh yaitu variable yang mempengaruhi variabel lain yang tidak bebas. Variabel bebas adalah variabel yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variable lain dan merupakan faktor penyebab yang dapat mempengaruhi variabel tidak bebas (variabel independen). Dalam hubungannya dengan judul yang telah ditetapkan, yang menjadi variabel independen (X) adalah:

(X1) = Perputaran Kas

(X2) = Perputaran Piutang

a. Perputaran Kas.

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Perputaran kas dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Perputaran\ Kas = \frac{penjualan\ bersih}{Rata-Rata\ Kas}$$

b. Perputaran Piutang.

Perputaran piutang merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasilnya perusahaan dalam penagihannya. Rasio ini digunakan untuk memperkirakan berapa kali dalam satu periode tertentu, jumlah arus kas masuk ke perusahaan yang diperoleh dari piutang. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian.

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan data empiris yang diperoleh dari bursa efek Indonesia (www.idx.co.id) yang berupa data laporan keuangan perusahaan keramik periode 2005-2014.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini diawali dengan pengamatan sebagai persiapan sampai ketahap akhir yaitu hasil penelitian. Waktu penelitian dimulai dari November 2016 sampai bulan April 2017. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jadwal penelitian

No.	Jenis Penelitian	Nov-16				Des-16				Jan-17				Feb-17				Mar-17				Apr-17			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan data			■																					
2	Pengajuan judul			■																					
3	Penyusunan proposal					■	■	■	■																
4	Bimbingan proposal									■	■	■	■												
5	Seminar proposal													■	■	■	■								
6	Penulisan Skripsi																	■	■	■	■				
7	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■				
8	Sidang Meja Hijau																					■	■	■	■

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan keramik yang menerbitkan laporan keuangan lengkap setelah diaudit yang di mulai pada periode 2005 sampai dengan 2014 yang berjumlah 4 perusahaan, yaitu:

Tabel 3.2

Populasi Penelitian Perusahaan Keramik di Bursa Efek Indonesia

No	Perusahaan	Emiten
1	Asahimas Flat Glass	AMFG
2	Intikeramik Alamsari Industri	IKAI
3	Mulia Industrindo	MLIA
4	Surya Toto Indonesia	TOTO

2. Sampel

Menurut Sugiono (2012:122) Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh yang merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dipih sebagai sampel. Teknik ini juga disebut dengan sensus.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data eksternal. Data eksternal adalah data yang dicari secara simultan dengan cara mendapatkannya dari luar perusahaan. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan data yang bersumber dari data sekunder/dokumentasi. Dimana pengumpulan data yang diperoleh dengan mengambil data laporan keuangan pada perusahaan keramik periode 2005-2014 yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi www.idx.co.id

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis kuantitatif. Teknik data kuantitatif adalah teknik analisis data terhadap data-data yang mengandung angka-angka atau *numeric* tertentu (Juliandi dkk, 2014:85). Teknik ini nantinya akan di pergunakan untuk mengambil suatu keputusan di dalam memecahkan masalah dan data-data yang di peroleh di analisa dengan menggunakan teori yang berlaku secara umum, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan serta menguji apakah hipotesis yang di rumuskan dapat diterima atau ditolak. Kemudian meneliti apakah masing-masing yaitu Perputaran Kas dan Perputaran Piutang berpengaruh terhadap variable terikat yaitu *Return on Assets* baik secara parsial maupun secara simultan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Regresi Linear Berganda

Regresi adalah salah satu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variable dengan variabel-variabel yang lain. Dalam penelitian ini

menggunakan regresi berganda untuk menentukan sebab akibat antara variable bebas/ X_1 (Perputaran Kas) terhadap variable Y (*Return On Assets*), variabel bebas/ X_2 (Perputaran Piutang) terhadap variable Y (*Return On Assets*), Secara umum model regresi ini ditulis sebagai berikut:

Sumber: Sugiyono (2012, hal. 277)

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan:

Y = Return On Assets

a = Konstanta

β = Koefisien regresi

X_1 = Perputaran Kas

X_2 = Perputaran Piutang

2. Uji Asumsi Klasik

Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui tidak normal atau apakah dalam model regresi variable X_1 , X_2 dan variable Y atau keduanya berdistribusi normal maka digunakan uji normalitas, uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan :

1) Uji Klomogrov Smirnov

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian dapat mengetahui distribusi normal atau tidak antara variable independen dengan variable dependen ataupun

keduanya. Kriteria untuk menentukan normal atau tidaknya data, maka dapat dilihat pada nilai profitabilitasnya.

Maka ketentuan untuk uji klomogrov smirnov ini sebagai berikut:

- a) Asymp. Sig (2-tailed) > 0.05 ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data distribusi normal.
- b) Asymp. Sig (2-tailed) < 0.05 ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi diantara variable independen. Uji multikolinearitas dapat di lihat dari : Nilai *tolerance* dan lawannya, dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 10, maka dapat di simpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada data yang akan diolah.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residuak suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual suatu pengamatan yang lain tetap, maka di sebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut hom. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dengan melihat grafik scatterplot.

Dasar analisis heterokedastisitas sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka mengidentifikasi telah terjadi heterokedastisitas.

- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk data *time series* (runtun waktu) bukan untuk data *cross section* (misalnya angket). Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier adalah korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Maka model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Salah satu cara mengidentifikasi adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W). Kriteria pengujian adalah:

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika nilai D-W di atas +2, berarti ada autokorelasi negative.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji statistic t dilakukan untuk menguji apakah variable bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variable terikat (Y) untuk menguji signifikan hubungan. Digunakan rumus uji statistik t sebagai berikut:

$$t = \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2012, hal 184)

Keterangan:

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

b. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F menunjukkan apabila semua variable independen atau bebas di masukan dalam model, yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variable dependen. Uji F juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variable koefisien regresi sama dengan nol. Nilai F ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

(Sugiono, 2012, hal.257)

Keterangan:

F_h = nilai F hitung

R = koefisien korelasi ganda

K = jumlah variable independen

n = jumlah anggota sampel

c. Koefisien Detreminansi (*R-Square*)

Koefisien determinan ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya variable dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang di temukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau persentase pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang, terhadap *Return on Assets*. Maka dapat di

ketahui melalui uji determinasi. Pengujian dengan koefisien determinasi menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DR = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

D = Determinasi

R = Nilai korelasi berganda

100% = Persentase kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan Keramik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014. Penelitian ini melihat apakah Perputaran Kas dan Perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. pemilihan sampel dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan laporan keuangan.

1. Deskripsi Data

a. *Return On Assets*

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

Berikut ini adalah data-data mengenai *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan Keramik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014 .

Tabel 1.1
Tabulasi Perhitungan *Return On Assets* Pada Perusahaan Keramik yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014

<i>Return On Assets (%)</i>											
EMITEN	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Rata-Rata
AMFG	13.58	-1.06	8.7	11.45	3.41	13.95	12.52	11.13	9.56	11.7	9.494
IKAI	0.97	0.4	1.59	0.42	4.53	-6.13	-9.28	-7.88	-8.94	-5.11	-2.943
MLIA	-19.27	-13.49	26.51	-20.32	44.53	6.42	-0.62	-0.46	-6.59	1.73	1.844
TOTO	7.42	8.78	6.17	6.14	18.09	17.75	16.28	15.5	13.55	14.49	12.417
Rata-Rata	0.68	-1.34	10.74	-0.58	17.64	8.00	4.73	4.57	1.90	5.70	5.20

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Dari tabel 4.1 di atas beberapa data yang berhubungan dengan *Return on Asset* (ROA) dapat diketahui bahwa 4 perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) rata-rata *Return on Asset* (ROA) mengalami fluktuatif. Penurunan rata-rata ROA terjadi pada pada tahun 2006 sebesar -1,34 pada tahun 2008 menurun kembali sebesar -0,58 dan terjadi kenaikan ROA yang cukup signifikan pada tahun 2009 yaitu 17,6 namun pada tahun 2013 terjadi penurunan kembali sebesar 1,90. Dari rata-rata ROA pada perusahaan keramik yang terdadar di Bursa Efek Indonesia nilai ROA tertinggi adalah TOTO dengan rata rata 12.417.

Dengan menggunakan setiap aktiva yang dimiliki perusahaan secara efisien, maka perusahaan dapat meningkatkan operasional perusahaan guna memperoleh laba yang maksimal. Aktiva yang dimiliki menjadi modal perusahaan untuk menambah perolehan laba. Aktiva yang ada juga dapat digunakan sebagai jaminan bagi perusahaan dalam menambah modal dalam bentuk utang. Semakin efisien perusahaan dalam mengatur penggunaan aktiva, maka semakin baik pula keadaan perusahaan dimata kreditor dan

investor. Perusahaan yang baik akan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dengan sebaik mungkin. Dengan mengefisiensikan penggunaan aktiva, berarti perusahaan mampu untuk memaksimalkan penggunaan modal yang ada di perusahaan.

Penurunan ROA ini terjadi karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan yang kurang maksimal. Ini mungkin terjadi karena banyaknya beban-beban kewajiban yang harus dibayar perusahaan sehingga mengakibatkan penurunan dalam profitabilitas.

b. Perputaran Kas

Perputaran kas (X1) merupakan periode berputarnya kas dimulai pada saat dimana kas itu diinvestasikan dalam modal kerja yang tingkat likuiditasnya paling tinggi. Ini berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan berarti besar kemungkinan akan semakin rendah perputarannya. Menurut Bambang Riyanto (2011, hal. 95) perputaran kas dapat dihitung dengan membandingkan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata.

Kemampuan perusahaan untuk tetap dapat bersaing dalam kompetisi dengan perusahaan-perusahaan lainnya, menuntut perusahaan untuk dapat meningkatkan profitabilitas. Pengertian profitabilitas seperti yang dikemukakan oleh Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2003:75) sebagai berikut : “Profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas)” Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) sebuah perusahaan dapat menggunakan rasio Return on Asset (ROA).

Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan Perputaran Kas pada perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2014.

Tabel 4.2
Tabulasi Perhitungan Perputaran Kas Pada Perusahaan Keramik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014

Perputaran Kas											
EMITEN	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Rata-Rata
AMFG	56.18	47.99	34.78	17.15	24.74	8.97	8.84	8.81	9.61	6.63	22.37
IKAI	442.1	2056	845.68	1767.3	444.12	720.37	790.15	1345.9	837.71	474.36	972.362
MLIA	88.5	64.09	50.49	36.1	19.22	64.75	141.83	95.57	73.43	106.25	74.023
TOTO	26.84	19.38	30.58	17.14	10.32	11.02	12.54	15.75	13.55	48.87	20.599
Rata-Rata	153.41	546.86	240.38	459.43	124.60	201.28	238.34	366.50	233.58	159.03	272.34

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Tabel 4.2 menunjukkan adanya fluktuasi nilai rata-rata perputaran kas pada Perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2005-2014. Rata-rata perputaran kas pada tahun 2009 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 124,60 dari tahun sebelumnya yakni tahun 2008 yaitu sebesar 459,43 dan terjadi kenaikan pada tahun 2011 yaitu sebesar 366,50 namun pada tahun 2014 terjadi lagi penurunan yang cukup signifikan yaitu 159,03. Dari hasil rata-rata perputaran kas Perusahaan Keramik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014, nilai tertinggi adalah perusahaan IKAI yaitu 972.363 sedangkan yang terendah adalah AMFG yaitu 22.37.

Penggunaan kas dapat dilihat dari bagaimana modal kerja berputar dalam suatu periode tertentu. Kas dalam suatu perusahaan akan berubah

menjadi persediaan bila perusahaan tersebut melakukan kegiatan pembelian. Selanjutnya persediaan berubah menjadi piutang apabila terjadi penjualan secara kredit dan akan menjadi kas kembali bila piutang tersebut telah jatuh tempo dan sudah dilunasi. Kas yang selalu berputar akan mempengaruhi arus dana dalam perusahaan. Perusahaan dengan kas yang selalu meningkat setiap tahunnya, berarti jumlah kas yang tertanam semakin kecil sehingga arus dana yang kembali ke dalam perusahaan semakin lancar. Lancarnya arus dana dapat meningkatkan volume penjualan berikutnya. Volume penjualan yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat perputarannya berarti semakin panjang waktu terikatnya dalam modal kerja, berarti pengelolaan kas kurang efisien dan cenderung menurunkan profitabilitas pada perusahaan.

c. Perputaran Piutang

Variabel (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran piutang. Perputaran piutang adalah masa-masa penerimaan piutang dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali kedalam kas perusahaan . Piutang merupakan salah satu komponen dari aktiva lancar perusahaan. Piutang merupakan aktiva lancar yang paling likuid setelah kas dibandingkan aktiva lancar yang lainnya untuk mengubah piutang menjadi kas memerlukan waktu yang lebih pendek. Semakin lambat dalam melakukan penagihan piutang maka dapat mempengaruhi perputaran piutang yang akan dapat memperkecil *cash ratio* perusahaan dan akan dapat memperlambat perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya.

Selain hal tersebut, pos piutang dalam neraca biasanya merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva lancar dan oleh karena itu perusahaan perlu memberikan perhatian yang cukup serius agar perkiraan piutang ini dapat diatur dengan cara yang seefisien mungkin, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan perputaran piutang pada perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2014 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Tabulasi Perhitungan Perputaran Piutang Pada Perusahaan Keramik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014

Perputaran Piutang											
EMITEN	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Rata-Rata
AMFG	20.53	17.5	14.07	25.51	19.65	20.21	19.33	18.42	16.06	19.13	19.041
IKAI	6.15	5.58	4.1	3.98	3.05	7.65	10.8	7.94	13.54	11.8	7.459
MLIA	13.93	15.69	12.08	13.62	16.69	234.65	18.68	20.83	20.08	19.97	38.622
TOTO	11.04	10.34	10.2	10.52	8.59	7.99	8.21	7.53	74.06	7.51	15.599
Rata-Rata	12.91	12.28	10.11	13.41	12.00	67.63	14.26	13.68	30.94	14.60	20.18

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata Perputaran piutang mengalami fluktuatif pada tiap tahunnya. Penurunan perputaran piutang terjadi tahun 2007 yaitu sebesar 10,11 sedangkan pada tahun sebelumnya sebesar 12,28. Namun kenaikan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2010 yaitu 67,63. Penurunan perputaran piutang kembali terjadi setiap tahunnya yaitu pada tahun 2011 sebesar 14,26 pada tahun 2012 sebesar 13,68 sedangkan pada tahun 2013 terjadi kenaikan menjadi 30,94 dan menurun kembali pada tahun berikutnya yaitu tahun 2014 sebesar 14,60. Dari hasil rata-rata perputaran piutang pada

Perusahaan Keramik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014, nilai tertinggi adalah perusahaan MLIA sebesar 38.622, sedangkan yang terendah adalah perusahaan IKAI yakni sebesar 7.459.

Salah satu penyebab tingkat perputaran yang rendah tersebut dikarenakan perusahaan memberikan syarat yang mudah bagi kreditur sehingga jumlah piutang meningkat dan profitabilitas perusahaan menurun. Kondisi perputaran piutang perusahaan setiap tahunnya sudah baik, karena tingkat perputaran piutangnya berada di atas rata-rata industri atau lebih dari 10 kali. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lukman Syamsuddin (2009, hal. 45) bahwa jika semakin tinggi Account Receivable Turnover suatu perusahaan maka akan semakin baik pengelolaan piutang.

2. Uji Asumsi Klasik

Metode regresi berganda akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bisa jika telah memenuhi persyaratan *Best Linear Unbiased Estimation* (BLUE). Oleh karena itu diperlukan adanya uji asumsi klasik terhadap model yang telah diformulasikan yang mencakup pengujian sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Menurut Sugiyono (2013, hal. 175) Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah uji statistik non parametik Uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan yaitu jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima yang berarti variabel x berdistribusi normal dan jika probabilitas kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti variabel x tidak berdistribusi normal.

Tabel IV-4
Pengujian Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

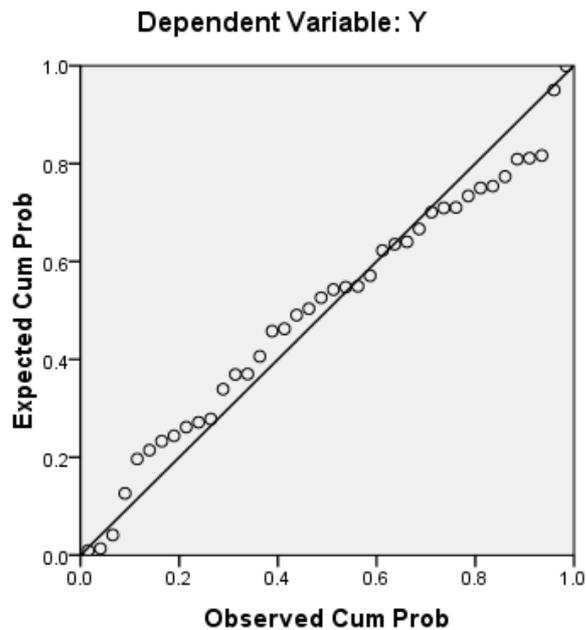
		Perputaran Kas	Perputaran Piutag	Return on Asset
N		40	40	40
Normal Parameters ^a	Mean	2.7234E2	20.1802	5.2030
	Std. Deviation	4.92322E2	3.65261E1	1.22265E1
Most Extreme	Absolute	.414	.284	.229
Differences	Positive	.414	.284	.184
	Negative	-.295	-.169	-.229
Kolmogorov-Smirnov Z		.829	.569	.459
Asymp. Sig. (2-tailed)		.498	.903	.985

a. Test distribution is Normal.

Tabel IV.4 diatas mengindikasikan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi yang telah dikemukakan sebelumnya karena nilai asymp.sig (2-tailed) > 0.05 maka dapat berdistribusi normal. Demikian pula hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *p-plot* pada gambar IV.4 dibawah ini.

Demikian pula hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *p-plot* pada gambar IV.1 dibawah ini.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar IV-1
Pengujian Normalitas dengan *P-Plot*

Pada grafik normal *p-plot* terlihat gambar di atas bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Jika pada model regresi terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi tidak dapat ditaksir dan nilai standart error menjadi tidak terhingga. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari:

- a. Nilai *tolerance* dan lawannya
- b. *Variabel Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* > 0,10 atau sama dengan VIF >10. Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada IV.5

**Pengujian Multikolinieritas
Coefficients^a**

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)					
1 Perputaran Kas	-.343	-.339	-.339	.972	1.029
Perputaran Piutang	.054	-.004	-.004	.972	1.029

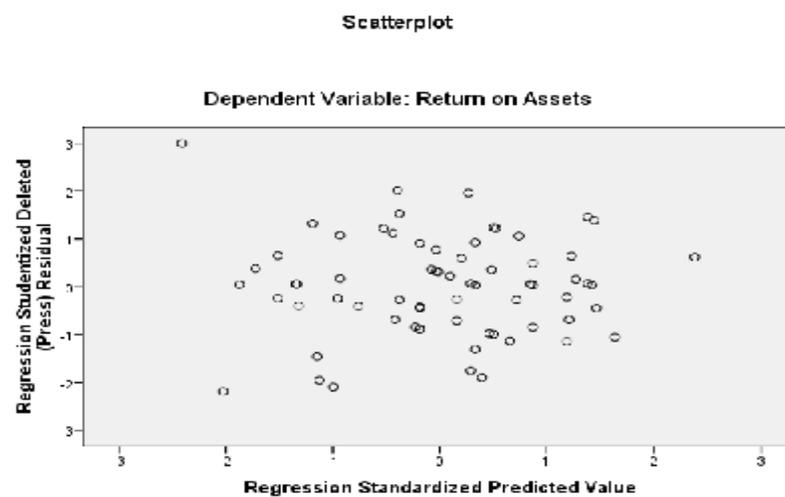
Dari data pada tabel IV.5 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel Perputaran Kas (X_1) sebesar 1,029, variabel Perputaran Piutang (X_2) sebesar 1,029 dari masing-masing variabel yaitu variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih dari nilai 10. Demikian juga nilai *Tolerance* pada perputaran kas sebesar 0,972, variabel perputaran piutang sebesar 0,972, dari masing-masing variabel nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinieritas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *Tolerance* setiap variabel independen lebih besar

dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

c. Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel independen. Dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heterokedastisitas yaitu:

- 1) Jika pada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar 4-2
Pengujian Heterokedastisitas

Dari grafik Scatterplot terlihat bahwa jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat *Return On Assets* pada Perusahaan keramik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2014 berdasarkan masukan variabel independen perputaran kas dan perputaran piutang.

d. Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya dalam model regresi. Jika terjadi autokorelasi dalam model regresi berarti koefisien korelasi yang diperoleh menjadi tidak akurat, sehingga model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian Durbin-Watson (Uji DW). Tabel di bawah ini menyajikan hasil uji D-W dengan menggunakan program *SPSS Versi 10.0*.

Tabel IV.6
Pengujian Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.343 ^a	.118	.070	11.79067	.118	12.468	2	37	.000	1.961

a. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Perputaran Kas

b. Dependent Variable: Return on Asset

Kriteria untuk penilaian terjadinya autokorelas yaitu:

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W diatas + 2 berarti ada autokorelasi negatif.

Dari hasil tabel diatas diketahui bahwa nilai Durbin Watson yang didapat sebesar 1,961 yang berarti termasuk pada kriteria kedua, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam menganalisi data hasil analisis regresi linear berganda. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh perputaran kas, perputaran piutang mempunyai pengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Adapun bentuk model yan akan diuji dalam penelitian ini adalah :

Tabel IV.7
Hasil Uji Linear berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.553	2.469		3.059	.004
Perputaran Kas	.009	.004	.344	2.194	.035
Perputaran Piutang	-.001	.052	-.004	-0,024	.981

a. Dependent Variable: Return on Asset

Dari tabel di atas maka diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

a konstanta = 7,553

Perputaran Kas = 0,009

$$\text{Perputaran Piutang} = -0,001$$

Hasil tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut :

$$\text{Return On Assets} = 7,553 + 0,009X_1 - 0,001 + \epsilon$$

Keterangan :

- a. Konstanta sebesar 7,553 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa aplikasi variabel independen dianggap konstan maka *Return On Assets* telah mengalami kenaikan sebesar 7,553.
- b. β_1 sebesar 0,009 dengan arah hubungannya negative menunjukkan bahwa setiap penurunan perputaran kas akan diikuti oleh penurunan *Return On Assets*.
- c. β_2 sebesar -0,001 dengan arah hubungannya negative menunjukkan bahwa setiap penurunan perputaran piutang akan diikuti oleh penurunan *Return On Assets*.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independensinya. Untuk menentukan nilai t statistik tabel digunakan tingkat signifikansi 5% derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-2)$ dimana n adalah jumlah data yang diamati, kriteria uji yang digunakan adalah :

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Dimana :

t = nilai t_{hitung}

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

1. Bentuk pengujian

$H_0: \beta_1, \beta_2 = 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan secara parsial dari seluruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

$H_a : \beta_1, \beta_2 \neq 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial dari seluruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

2. Kriteria pengambilan keputusan

H_0 : diterima jika : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$

H_0 : ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Dari pengolahan data di atas, terlihat bahwa nilai probabilitas t hitung adalah sebagai berikut :

Tabel IV.8
Hasil Uji Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.553	2.469		3.059	.004
Perputaran Kas	.009	.004	.344	2.194	.035
Perputaran Piutang	-.001	.052	-.004	-0,024	.981

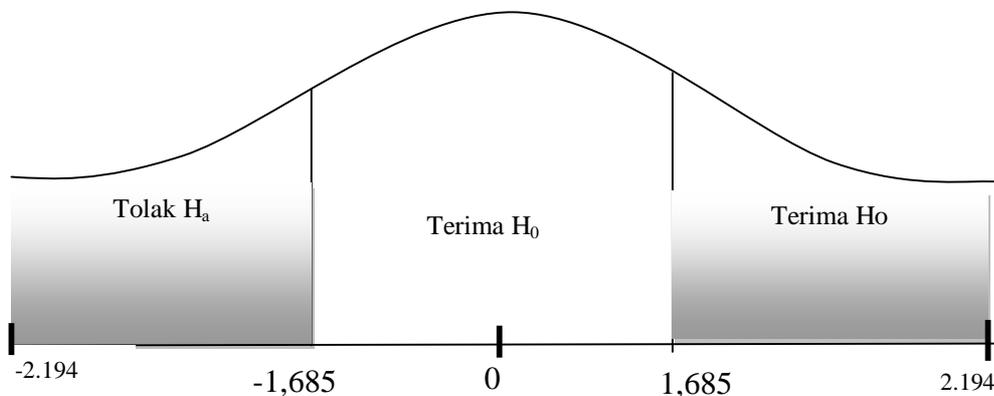
a. Dependent Variable: Return on Asset

a. Pengaruh *Perputaran kas* terhadap *Return On Assets*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah Perputaran kas berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Assets*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n=40-2= 38$ adalah 1,685. Untuk t_{hitung} 2.194 dan t_{tabel} 1,685.

Kriteria pengambilan keputusan

- 1) H_0 diterima jika : $-1,685 \leq t_{hitung} \leq 1,685$ pada $\alpha=5\%$
- 2) H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 1,685$ atau 2. $-t_{hitung} < -1,685$



Gambar 4-3. Kriteria Pengujian Hipotesis Variabel X1 terhadap Y

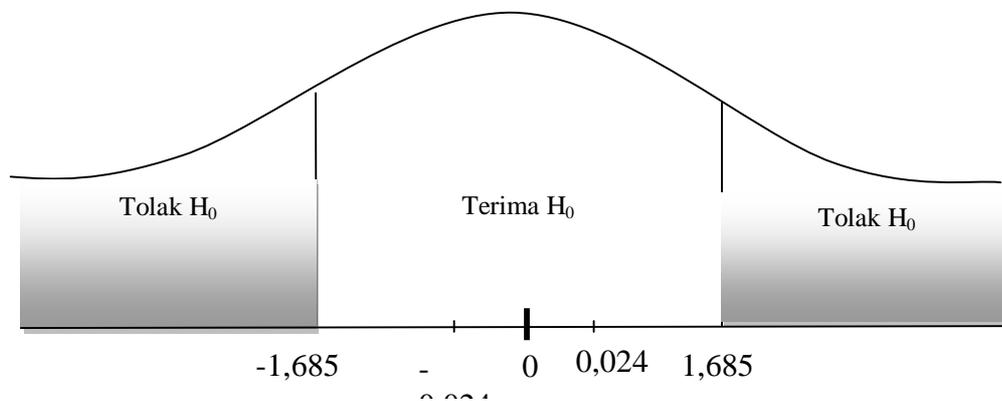
Nilai t_{hitung} untuk variabel Perputaran kas adalah 2,194 dan t_{tabel} dengan $\alpha=5\%$ diketahui sebesar 1,685 dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($2,194 > 1,685$) dan nilai signifikan sebesar 0,035 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan Perputaran kas terhadap *Return On Assets*.

b. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Return On Assets*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah perputaran Piutang berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Assets*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n=40-2 = 38$ adalah 1,685. Untuk itu $t_{hitung} -0,024$ dan $t_{tabel} 1,685$.

Kriteria pengambilan keputusan

- 1) H_0 diterima jika : $-1,685 \leq t_{hitung} \leq 1,685$ pada $\alpha=5\%$
- 2) H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 1,685$ atau 2. $-t_{hitung} < -1,685$



Gambar 4-4. Kriteria Pengujian Hipotesis Variabel X2 terhadap Y

Nilai t_{hitung} untuk variabel Perputaran Piutang adalah $-0,024$ dan t_{tabel} dengan $\alpha=5\%$ diketahui sebesar 1,685 dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,024 \leq 1,685$) dan nilai signifikan sebesar 0,098 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang tidak ada pengaruh terhadap *Return On Assets*. Dengan menurunnya perputaran piutang maka diikuti dengan menurunnya *Return On Assets* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia khususnya perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2014.

b. Uji Simultan (Uji F-statistik)

Uji F-statistik digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai F_{kritis} (F_{tabel}) dengan nilai F_{hitung} yang terdapat pada tabel *analysis of variance*. Untuk menentukan nilai F_{tabel}, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah data yang diamati, kriteria uji yang digunakan adalah:

Jika nilai signifikansi ($F_{hitung} \geq F_{tabel}$), maka H₀ ditolak

Jika nilai signifikansi ($F_{hitung} < F_{tabel}$), maka H₀ diterima

$$f_h = \frac{R^2 / k}{(i - r^2) / (N - k - 1)}$$

Dimana :

R= Koefisien kolerasi ganda

k = Jumlah Variabel

N= Jumlah anggota sampel

Adapun hipotesisnya adalah:

H₀: $\beta_1, \beta_2, \dots = 0$ Artinya tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan secara bersama-sama dari seluruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Artinya secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

$H_a: \beta_1, \beta_2 \neq 0$ Artinya terdapat pengaruh positif yang tidak signifikan secara bersama-sama dari seluruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Arti secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

Kriteria pengujian

- a) H_0 ditolak jika : $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
 b) H_0 diterima jika : $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Dalam penelitian ini, untuk mencari nilai uji F dilakukan dengan menggunakan SPSS *version* 16.00. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut :

Tabel IV.9
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	686.263	2	343.132	12.468	.000 ^a
Residual	5143.739	37	139.020		
Total	5830.002	39			

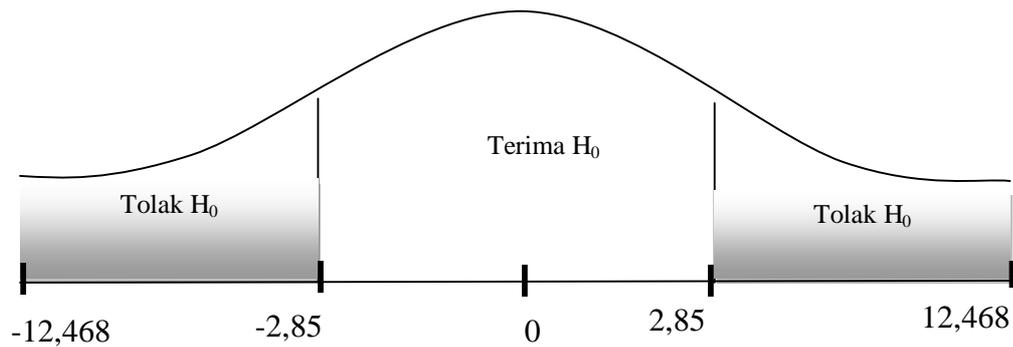
- a. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Perputaran Kas
 b. Dependent Variable: Return on Asset

Bertujuan untuk menguji hipotesis statistik diatas maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha=5\%$. Nilai F_{hitung} untuk $n=40$ adalah sebagai berikut:

$$F_{hitung} = 12,468 \text{ dan } F_{tabel} = 2,85$$

Kriteria pengambilan Keputusan

- 1) H_0 diterima jika : 1. $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau 2. $-F_{hitung} > -F_{tabel}$
 2) H_0 ditolak jika : $F_{hitung} > 2,85$ atau $-F_{hitung} < -2,85$



GambarIV-6. Kriteria Pengujian Hipotesis Variabel X terhadap Y

Dari uji ANOVA pada tabel diatas didapat F_{hitung} sebesar 12,468 dengan tingkat signifikan sebesar ($0,000 < 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a ditertima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Perputaran kas dan Perputaran piutang secara simultan ada pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2014.

5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaanya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau persentase pengaruh Perputaran kas, perputaran piutang terhadap *Return On Assets* maka dapat diketahui uji determinasi.

Tabel IV-10
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.343 ^a	.118	.070	11.79067

a. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Perputaran Kas

b. Dependent Variable: Return on Asset

Pada tabel diatas, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R sebesar 0,343 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan perputaran kas dan perputaran piutang dengan ROA mempunyai tingkat hubungan yang rendah yaitu sebesar :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,118 \times 100\%$$

$$D = 11,8\%$$

Tingkat hubungan yang rendah ini dapat dilihat dari tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.

Tabel IV-12
Pedoman untuk memberikan interpretasi korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000-0,199	Sangat Rendah
0,200-0,399	Rendah
0,400-0,599	Sedang
0,600-0,799	Kuat
0,800-1,000	Sangat Kuat

Nilai Adjusted R Square (R^2) atau koefisien determinasi adalah sebesar 11,8% angka ini mengidentifikasikan bahwa *Return On Assets* (variabel dependen) mampu dijelaskan oleh Perputaran kas dan perputaran piutang,

sedangkan selebihnya 88,2% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah analisis mengenai hasil temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Berikut ini ada 2 (dua) bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh *Perputaran kas* terhadap *Return On Assets*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Perputaran kas* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2014. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Perputaran kas* adalah 2,194 dan $-t_{tabel}$ dengan $\alpha=5\%$ diketahui sebesar 1,685. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,194 > 1,685$) dan nilai signifikan 0,00 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *Perputaran kas* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2014. Dengan naiknya *Perputaran kas* maka diikuti dengan kenaikan *Return On Assets* pada perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2014.

Dengan hasil ini membuktikan bahwa pihak-pihak dalam perusahaan manufaktur tersebut efektif dalam mengelola kas yang dimiliki. Karena secara

teoritis, jika mengelola perputaran kas dengan efektif, maka akan berdampak perputaran kas jadi tinggi, yang artinya semakin cepat kembali kas masuk bagi perusahaan. Jadi perusahaan dapat membiayai kembali kegiatan operasional perusahaan serta memiliki peluang untuk investasi lebih besar lagi. Sehingga penjualan dan profitabilitas pun akan meningkat serta kondisi keuangan perusahaan jadi tidak terganggu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Rahayu dan Susilowibowo (2014), bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Kemudian searah dengan hasil yang diteliti oleh Sufiana dan Purnawati (2011), menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang positif secara parsial terhadap profitabilitas.

2. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Return On Assets

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2014. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel perputaran piutang adalah -0,024 dan t_{tabel} dengan $\alpha=5\%$ diketahui sebesar 1,685 dengan demikian $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-0,024 < 1,685$) dan nilai signifikan sebesar $0,098 < 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan perputaran piutang terhadap *Return On Assets*. Dengan menurunnya perputaran

piutang maka diikuti dengan menurunnya *Return On Assets* pada perusahaan Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2014.

Berdasarkan teori yang relevan, jika mengelola perputaran piutang dengan efektif, maka berdampak positif pada profitabilitas. Karena semakin tinggi tingkat rasio perputaran piutang, maka semakin baik karena jumlah piutang tidak tertagih semakin sedikit serta tidak terjadinya over investment dalam piutang. Dengan begitu semakin cepat pula kas masuk bagi perusahaan dari penagihan piutang, sehingga kas dapat digunakan kembali untuk kegiatan operasional perusahaan, berdampak pada aktivitas penjualan serta profitabilitas akan meningkat.

Faktor-faktor penyebab perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap ROA dikarenakan perusahaan lambat dalam melakukan penagihan piutang maka dapat mempengaruhi perputaran piutang yang akan dapat memperkecil *cash ratio* perusahaan dan akan dapat memperlambat perusahaan dalam memenuhi piutang jangka pendeknya. Selain hal tersebut, pos piutang dalam neraca biasanya merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva lancar dan oleh karena itu perusahaan perlu memberikan perhatian yang cukup serius agar perkiraan piutang ini dapat diatur dengan cara yang seefisien mungkin, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Dalam hal ini teori penghubung antara perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas khususnya ratio dinyatakan oleh Lukman (2011:49) yang menyatakan bahwa: “Perputaran piutang (*account receivable turnover*) dimaksudkan untuk mengukur likuiditas”. Sedangkan menurut Jopei Jusuf (2008 : 53) adalah sebagai berikut “Bila seluruh piutang dagang dapat tertagih tepat waktu dan memiliki

jangka waktu yang relative pendek, maka perusahaan akan lebih likuid.” Scott, Martin & Keown (2001:94) berpendapat bahwa: Rasio perputaran piutang ini biasanya digunakan dalam hubungannya dengan analisis terhadap likuiditas, karena memberikan ukuran kasar tentang seberapa cepat piutang perusahaan menjadi kas menjadi semakin likuid, artinya Semakin tinggi tingkat perputaran piutang mengindikasikan semakin cepatnya waktu antara penjualan yang menimbulkan piutang dengan waktu pengumpulan kasnya. Dengan perputaran piutang yang tinggi modal yang diinvestasikan dalam piutang akan semakin sedikit, modal tersebut kemudian dapat digunakan ke dalam aktivitas yang dapat meningkatkan likuiditas sehingga dapat memaksimalkan modal kerja perusahaan.

Tingkat perputaran piutang perusahaan merupakan alat ukur yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah likuiditas ini. Pengelolaan piutang harus dikelola dengan baik dengan harapan dapat memperlancar aktivitas perusahaan untuk mencapai keuntungan yang diharapkan sebagai jaminan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya (lihat Lampiran).

Senada dengan hal tersebut, Sartono (2008: 44) mengatakan bahwa kecepatan penerimaan hasil piutang dalam satu periode (perputaran piutang) akan dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan karena pertukaran piutang lebih cepat dari yang diharapkan dan seberapa jauh perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi jangka pendeknya.

Dengan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak ada pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, sesuai dengan hasil penelitian Dwi Kurniawan (2013), Ari Bramasto (2012), Ni Made Dwi Agustini (2014) yang

menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

3. Pengaruh Perputaran kas dan Perputaran Piutang terhadap *Return On Assets*.

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh Perputaran kas, dan Perputaran Piutang terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2014. Dari uji ANOVA pada tabel IV.10 didapat F_{hitung} sebesar 12,468 dengan tingkat signifikan sebesar $(0,000 < 0,05)$ artinya H_0 ditolak dan H_a ditertima. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara simultan Perputaran kas dan Perputaran piutang ada pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2014.

Hasil ini menunjukkan bahwa yang artinya apabila perputaran kas, dan perputaran piutang bergerak bersama-sama (searah) akan berdampak positif pada profitabilitas. Sehingga pentingnya mengelola perputaran kas, perputaran piutang secara efektif, guna untuk mempengaruhi profitabilitas. Jika pihak manajemen keuangan perusahaan keramik yang terdaftar di BEI dapat mengelola ketiga komponen modal kerja tersebut secara efektif, maka tidak tutup kemungkinan profitabilitas perusahaan akan mengalami peningkatan pada tahun ke tahun selanjutnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Rahayu dan Susilowibowo (2014), bahwa perputaran kas, perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Kemudian didukung juga dengan dengan hasil penelitian oleh Santoso (2013).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh Perputaran kas dan perputaran piutang terhadap *Return On Assets* perusahaan Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2014 adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh signifikan Perputaran kas terhadap *Return On Assets* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2014.
2. Tidak ada pengaruh signifikan Perputaran piutang terhadap *Return On Assets* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2014.
3. Ada pengaruh secara bersama-sama antara perputaran kas dan Perputaran Piutang terhadap *Return on Assets* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan keramik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2014.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Perusahaan hendaknya lebih memperhatikan lagi pengelolaan kas yang dimilikinya dengan lebih meningkatkan perputaran kas dan meminimalkan kas menganggur yang dapat dilakukan dengan cara meningkatkan volume penjualan dan melakukan investasi atau pembelian sekuritas. Dengan demikian, tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan akan meningkat.
2. Mengingat tidak berpengaruhnya Perputaran Piutang terhadap tingkat Profitabilitas pada rasio Return On Asset pada perusahaan keramik yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2005-2014 maka perlu adanya upaya untuk lebih meningkatkan dan menjaga agar terhindar dari masalah piutang tidak tertagih atau kredit macet sehingga tingkat rasio perputaran piutang dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan perusahaan dari investasi dalam bentuk piutang.
3. Profitabilitas dalam hal ini adalah Return On Asset. Rasio ini sangat penting bagi perusahaan karena menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh asset yang ada. Oleh sebab itu, pihak manajemen perusahaan diharapkan lebih memperhatikan dan meningkatkan lagi rasio Return On Asset yaitu dengan meningkatkan volume penjualan, melakukan penghematan biaya operasional dan mengurangi atau mempertahankan aktiva (asset) yang dimiliki perusahaan serta lebih memperhatikan komponen lain yang dapat mempengaruhi tingkat keuntungan bagi perusahaan. Dengan demikian, tingkat profitabilitas dalam rasio ROA dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Sofyan Syafri, 2008. *Teori Akuntansi Edisi Revisi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Jumingan (2006), "*Analisis Laporan Keuangan*". (cetakan keempat) Jakarta: PT. Bumi Aksara-Jakarta.
- Juliandi, Azuar dan Irfan. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Bisnis*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Kasmir (2012), "*Analisis laporan keuangan*". (edisi kelima) Jakarta: PT. Prenhallindo persuda – Jakarta
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kedua*. Yogyakarta : UPP AMP-YKPN
- Mulya (2008), "*Mehamami Akuntansi Dasar*". (edisi pertama) Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media-Jakarta.
- Munawir (2006), "*Analisis Laporan Keuangan*". (edisi keempat) cetakan keempat belas. Yogyakarta: Liberty.
- Nina Sufiana dan Ni Ketut Purnawati (2013), "*Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas*". E-jurnal Universitas Udayana (Unud).
- Rida Sarida (2013), "*Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014*". Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Riyanto Bambang (2008), "*Dasar-dasar pembelajaran perusahaan*" (cetakan kedelapan) Yogyakarta BPFE- Yogyakarta.
- Sartono A. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE
- Sjahrial Dermawana (2008), "*Manajemen keuangan*" (cetakan pertama) Jakarta: PT. Bumi Aksara-Jakarta.
- Sudana, I made. (2011). *Manajemen keuangan perusahaan: Teori dan praktek* Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono (2012), "*Metode Penelitian Bisnis*" (Cetakan ke-16), Bandung: Penerbit Alfabeta
- Syamsuddin Lukman (2009), "*Manajemen keuangan Perusahaan*" (edisi baru). cetakan kesepuluh. Jakarta: Rajawali Pers Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

